



Penggunaan Eufemisme sebagai Strategi Pelanggaran Maksim dalam Film *The Substance*

Handoko Aldianto

Sastra Inggris, Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Indonesia

Email: handokoaldi@ummi.ac.id

Abstract. *Euphemistic expressions are frequently employed in communication to present unpleasant or sensitive realities in a more acceptable manner. From a pragmatic perspective, euphemisms may also serve as a means of flouting conversational maxims, enabling speakers to imply meanings indirectly rather than state them explicitly. This study investigates the use of euphemism as a maxim-flouting strategy in the film The Substance. Employing a descriptive qualitative approach, the study analyzed euphemistic utterances identified from the film screenplay by applying Grice's Cooperative Principle and theories of euphemism. The analysis demonstrates that euphemisms are utilized to obscure, soften, or indirectly convey sensitive matters associated with aging, declining fame, concealed identity, illness, and bodily transformation. These expressions were found to involve the flouting of the maxims of quantity, quality, relation, and manner, thereby generating conversational implicatures that require audiences to infer meanings beyond the literal expressions. Furthermore, the findings indicate that euphemism contributes significantly to reinforcing the film's major concerns, particularly those related to beauty standards, anxiety about aging, and self-identity. Accordingly, euphemism functions not merely as a politeness strategy but also as an effective pragmatic device for constructing implicit meaning in cinematic discourse.*

Keywords: *Aging Anxiety; Euphemism; Flouting Maxim; Pragmatic Analysis; The Substance.*

Abstrak. Dalam komunikasi, penutur kerap menggunakan eufemisme untuk menyampaikan realitas yang sensitif atau tidak menyenangkan dengan cara yang lebih dapat diterima. Dari perspektif pragmatik, eufemisme juga dapat dimanfaatkan sebagai strategi pelanggaran maksim yang memungkinkan penutur mengungkapkan maksud secara tidak langsung. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan eufemisme sebagai strategi pelanggaran maksim dalam film *The Substance*. Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif dengan menganalisis tuturan eufemistik yang ditemukan dalam naskah film berdasarkan teori Prinsip Kerja Sama Grice dan teori eufemisme. Hasil analisis menunjukkan bahwa eufemisme digunakan untuk menyamarkan, memperhalus, dan menyampaikan secara tidak langsung berbagai isu sensitif yang berkaitan dengan penuaan, menurunnya popularitas, penyembunyian identitas, penyakit, serta transformasi tubuh. Penggunaan ungkapan tersebut ditemukan pada pelanggaran maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara sehingga menghasilkan implikatur percakapan yang mendorong penonton untuk menafsirkan makna di balik tuturan secara lebih mendalam. Selain itu, temuan penelitian memperlihatkan bahwa eufemisme berperan dalam memperkuat tema-tema utama film, terutama yang berkaitan dengan standar kecantikan, kecemasan terhadap penuaan, dan pencarian identitas diri. Dengan demikian, eufemisme tidak hanya berfungsi sebagai sarana kesantunan berbahasa, tetapi juga sebagai perangkat pragmatik yang efektif dalam membangun makna implisit dalam wacana film.

Kata kunci: Analisis Pragmatik; Eufemisme; Film *The Substance*; Kecemasan Penuaan; Pelanggaran Maksim

1. LATAR BELAKANG

Dalam proses komunikasi, bahasa tidak selalu digunakan secara lugas dan eksplisit. Penutur sering memilih cara penyampaian tertentu agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan lebih baik oleh lawan tutur. Salah satu cara yang umum digunakan adalah menyampaikan makna secara tidak langsung melalui berbagai strategi kebahasaan. Strategi tersebut memungkinkan penutur menghindari ungkapan yang dianggap terlalu keras, sensitif, atau berpotensi menimbulkan ketidaknyamanan dalam interaksi.

Salah satu strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut adalah eufemisme. Eufemisme merupakan penggunaan ungkapan yang lebih halus atau tidak langsung untuk menggantikan kata atau ekspresi yang dianggap kurang menyenangkan (Allan & Burridge, 1991). Penggunaan eufemisme membuat penutur dapat menyampaikan suatu realitas yang sensitif tanpa mengungkapkannya secara terang-terangan sehingga makna yang dimaksud lebih banyak dipahami melalui konteks dan proses penafsiran oleh pendengar.

Dalam perspektif pragmatik, penggunaan eufemisme tidak dapat dipisahkan dari Prinsip Kerja Sama yang dikemukakan oleh Grice. Prinsip tersebut menjelaskan bahwa komunikasi yang efektif dibangun melalui kerja sama antarpartisipan percakapan dengan memperhatikan empat maksim, yaitu maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Meskipun demikian, dalam situasi tertentu, penutur secara sengaja tidak mematuhi maksim-maksim tersebut untuk menyampaikan maksud tertentu secara implisit. Fenomena ini dikenal sebagai pelanggaran maksim atau *flouting maxim*. Ketika suatu maksim dilanggar secara sengaja, lawan tutur terdorong untuk mencari makna di balik ujaran yang disampaikan dan menafsirkan implikatur yang terkandung di dalamnya. Dalam kondisi demikian, eufemisme dapat menjadi sarana yang efektif karena memungkinkan penutur mengurangi keterusterangan, mengaburkan fakta tertentu, atau menyampaikan pesan secara tidak langsung melalui pilihan kata yang lebih halus.

Fenomena tersebut tidak hanya ditemukan dalam komunikasi sehari-hari, tetapi juga banyak dimanfaatkan dalam karya audiovisual, termasuk film. Salah satu film yang menampilkan penggunaan eufemisme secara menonjol adalah *The Substance* (2024) karya Fargeat. Film ini mengangkat berbagai persoalan mengenai penuaan, standar kecantikan, identitas diri, serta tekanan industri hiburan terhadap perempuan. Melalui dialog-dialog para tokohnya, berbagai realitas yang tidak menyenangkan disampaikan menggunakan ungkapan yang lebih halus dan tidak langsung. Misalnya, penurunan popularitas diungkapkan melalui frasa “*significant change in your public notoriety*”, berakhirnya karier disamarkan dengan ungkapan “*enjoy your private life*”, dan transformasi tubuh yang ekstrem direpresentasikan melalui frasa “*a better version of yourself*”. Pilihan ungkapan tersebut menunjukkan bahwa para tokoh tidak selalu mengungkapkan maksud mereka secara langsung, melainkan mengandalkan bahasa yang lebih implisit sehingga penonton perlu menafsirkan makna yang tersembunyi di balik ujaran tersebut.

Penelitian mengenai pelanggaran maksim dalam film telah banyak dilakukan (Abi et al. 2025), namun sebagian besar penelitian berfokus pada identifikasi jenis-jenis maksim yang dilanggar atau implikatur yang dihasilkan (Maurarochelle & Ambalegin, 2023). Sementara itu,

kajian yang secara khusus membahas eufemisme sebagai strategi pelanggaran maksim masih relatif terbatas (Sitorus et al. 2025), terutama dalam film *The Substance*. Padahal, penggunaan eufemisme dalam film ini memiliki peran penting dalam membangun karakter, menyampaikan kritik sosial, dan memperkuat tema-tema utama yang berkaitan dengan kecemasan terhadap penuaan serta obsesi terhadap kecantikan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis bagaimana eufemisme digunakan sebagai strategi pelanggaran maksim dalam film *The Substance*.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan eufemisme sebagai strategi pelanggaran maksim dalam film *The Substance* serta menjelaskan makna implisit yang dihasilkan melalui penggunaan ungkapan-ungkapan eufemistis tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pragmatik, khususnya mengenai hubungan antara eufemisme, pelanggaran maksim, dan implikatur percakapan dalam wacana film.

2. KAJIAN TEORITIS

Prinsip Kerja Sama (*Cooperative Principle*)

Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari makna ujaran berdasarkan konteks penggunaannya dalam komunikasi (Yule, 1996). Salah satu teori utama dalam kajian pragmatik adalah Prinsip Kerja Sama (*Cooperative Principle*) yang dikemukakan oleh Grice (1975). Menurut Grice, proses komunikasi yang efektif menuntut adanya kerja sama antara penutur dan pendengar agar informasi yang disampaikan dapat dipahami sebagaimana mestinya. Prinsip tersebut diwujudkan melalui empat maksim percakapan, yaitu maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim relevansi (*maxim of relation*), dan maksim cara (*maxim of manner*).

Maksim kuantitas berkaitan dengan pemberian informasi yang sesuai dengan kebutuhan percakapan, tidak kurang maupun berlebihan. Maksim kualitas menekankan pentingnya menyampaikan informasi yang benar dan didukung oleh bukti yang memadai. Maksim relevansi mengharuskan setiap kontribusi percakapan memiliki hubungan dengan topik yang sedang dibicarakan. Adapun maksim cara mengarahkan penutur untuk menyampaikan pesan secara jelas, teratur, dan tidak menimbulkan ambiguitas. Keempat maksim tersebut menjadi landasan bagi peserta percakapan dalam membangun dan memahami makna selama proses komunikasi berlangsung.

Pelanggaran Maksim (*Flouting Maxim*)

Dalam praktik komunikasi, penutur tidak selalu mematuhi maksim percakapan secara langsung (Wening et al., 2024). Salah satu fenomena yang sering terjadi adalah *flouting maxim*, yaitu tindakan penutur yang secara sengaja tampak melanggar suatu maksim untuk menyampaikan makna tertentu secara tidak langsung (Cutting, 2005). Menurut Stampe (1975), pelanggaran maksim berbeda dengan pelanggaran biasa (*violation*) karena dilakukan secara terbuka sehingga lawan tutur menyadari adanya makna lain di balik ujaran tersebut.

Pelanggaran maksim dapat muncul pada keempat maksim percakapan. Pada maksim kuantitas, pelanggaran terjadi ketika informasi yang diberikan melebihi atau justru kurang dari kebutuhan percakapan. Pada maksim kualitas, pelanggaran dapat muncul melalui penggunaan bahasa yang tidak sepenuhnya literal, seperti metafora, ironi, atau pernyataan yang bertentangan dengan fakta sebenarnya. Pelanggaran maksim relevansi terjadi ketika respons yang diberikan tampak tidak berkaitan dengan topik yang sedang dibahas. Sementara itu, pelanggaran maksim cara ditandai oleh penggunaan ungkapan yang tidak jelas, samar, atau menimbulkan lebih dari satu kemungkinan makna. Melalui bentuk-bentuk pelanggaran tersebut, penutur mendorong pendengar untuk melakukan interpretasi lebih lanjut terhadap maksud yang ingin disampaikan.

Implikatur Percakapan

Implikatur percakapan (*conversational implicature*) merupakan makna yang tidak dinyatakan secara langsung oleh penutur tetapi dapat dipahami oleh pendengar melalui konteks percakapan. Konsep ini diperkenalkan oleh Grice (1975) sebagai konsekuensi dari adanya Prinsip Kerja Sama (Yule, 2020). Dengan kata lain, ketika suatu ujaran tampak tidak sejalan dengan salah satu maksim percakapan, pendengar akan berupaya mencari alasan di balik ketidaksesuaian tersebut dan menarik kesimpulan mengenai makna yang sebenarnya dimaksudkan oleh penutur.

Dalam konteks film, implikatur percakapan berperan penting dalam membangun karakter, konflik, dan pesan yang ingin disampaikan kepada penonton. Dialog yang mengandung implikatur memungkinkan tokoh menyampaikan maksud tertentu secara tidak langsung sehingga menciptakan makna yang lebih mendalam dan kompleks (Maurarochelle & Ambalegin, 2023).

Eufemisme

Eufemisme merupakan penggunaan kata atau ungkapan yang lebih halus untuk menggantikan kata atau ungkapan yang dianggap kasar, tabu, menyinggung, atau tidak menyenangkan. Menurut Allan & Burridge (1991), eufemisme digunakan untuk menghindari

ekspresi yang berpotensi menimbulkan ketidaknyamanan sosial sekaligus menjaga kesantunan dalam komunikasi. Melalui eufemisme, penutur dapat menyampaikan realitas yang sensitif dengan cara yang lebih dapat diterima oleh lawan tutur (Golubeva, 2025).

Penggunaan eufemisme dapat ditemukan dalam berbagai konteks (Mironina & Porchesku, 2017), seperti pembicaraan mengenai usia, kematian, penyakit, penampilan fisik, pekerjaan, maupun hubungan sosial. Dalam banyak kasus, eufemisme tidak hanya berfungsi sebagai strategi kesantunan (Allan & Burridge, 2006), tetapi juga sebagai sarana untuk menyembunyikan, mengaburkan, atau mengurangi dampak negatif dari suatu kenyataan.

Eufemisme sebagai Strategi Pelanggaran Maksim

Eufemisme memiliki hubungan yang erat dengan pelanggaran maksim karena sering kali menyebabkan informasi disampaikan secara tidak langsung. Dalam penggunaan eufemisme, penutur dapat mengurangi kejelasan informasi, menghindari penyebutan fakta secara eksplisit, atau mengganti ungkapan yang sebenarnya dengan istilah yang lebih halus. Akibatnya, pendengar harus menafsirkan makna yang dimaksud melalui konteks percakapan (Littlemore & Fielden-Burns, 2023).

Eufemisme dapat berfungsi sebagai strategi pelanggaran maksim kuantitas ketika informasi yang diberikan tidak sepenuhnya menjelaskan kondisi yang sebenarnya. Eufemisme juga dapat menjadi strategi pelanggaran maksim kualitas apabila ungkapan yang digunakan tidak merepresentasikan realitas secara literal. Selain itu, penggunaan eufemisme dapat menyebabkan pelanggaran maksim relevansi dan cara ketika penutur mengalihkan perhatian dari topik yang sensitif atau menyampaikan pesan secara samar dan ambigu (Bobeica, 2022).

Dalam film *The Substance*, penggunaan eufemisme menjadi salah satu strategi komunikasi yang digunakan tokoh-tokohnya untuk menyamarkan realitas yang berkaitan dengan penuaan, penurunan popularitas, identitas diri, serta transformasi tubuh. Oleh karena itu, analisis terhadap eufemisme sebagai strategi pelanggaran maksim penting dilakukan untuk memahami makna implisit yang terkandung dalam dialog-dialog film tersebut.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengkaji penggunaan eufemisme sebagai strategi pelanggaran maksim dalam film *The Substance*. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman dan penafsiran makna ujaran berdasarkan konteks penggunaannya. Dengan demikian, penelitian tidak diarahkan pada pengukuran secara kuantitatif maupun pengujian hipotesis, melainkan pada pengungkapan fungsi dan makna pragmatik yang muncul dalam tuturan para tokoh.

Sumber data penelitian adalah naskah film *The Substance* (2024) yang disutradarai oleh Coralie Fargeat (Fargeat, 2024). Data penelitian berupa tuturan yang mengandung eufemisme dan berfungsi sebagai strategi pelanggaran maksim dalam percakapan antar tokoh. Dari keseluruhan naskah, peneliti mengidentifikasi sepuluh data yang memenuhi kriteria sebagai ungkapan eufemistis yang menghasilkan makna implisit melalui pelanggaran maksim.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi. Tahap awal dilakukan dengan membaca dan mengamati naskah film secara menyeluruh untuk memahami konteks cerita dan hubungan antar tokoh. Selanjutnya, dialog yang mengandung eufemisme diidentifikasi, dicatat, dan dikelompokkan berdasarkan konteks percakapan serta jenis maksim yang dilanggar. Adapun tuturan yang tidak menunjukkan keterkaitan antara penggunaan eufemisme dan pelanggaran maksim tidak diikutsertakan dalam proses analisis.

Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, mengidentifikasi ungkapan yang termasuk eufemisme berdasarkan teori eufemisme dari Allan & Burridge (1991). Kedua, menganalisis setiap data menggunakan teori Prinsip Kerja Sama (*Cooperative Principle*) yang dikemukakan oleh Grice (1975) untuk menentukan jenis maksim yang dilanggar. Ketiga, menginterpretasikan implikatur percakapan yang muncul akibat penggunaan eufemisme tersebut. Terakhir, menjelaskan fungsi penggunaan eufemisme dalam mendukung penyampaian tema dan makna yang terdapat dalam film *The Substance*.

Untuk memperoleh hasil analisis yang lebih valid, setiap tuturan dikaji dengan mempertimbangkan situasi percakapan, hubungan antar tokoh, serta tujuan komunikasi yang melatarbelakangi penggunaan eufemisme. Melalui pertimbangan konteks tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana eufemisme dimanfaatkan sebagai strategi pelanggaran maksim dan bagaimana penggunaannya menghasilkan makna implisit dalam film *The Substance*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap naskah film *The Substance* menghasilkan sepuluh tuturan yang mengandung eufemisme dan berfungsi sebagai strategi pelanggaran maksim. Data-data tersebut memperlihatkan bahwa eufemisme digunakan untuk mengaburkan, memperhalus, dan menghindari penyampaian realitas yang dipandang sensitif atau tidak menyenangkan secara langsung. Dari keseluruhan data yang ditemukan, tujuh data dikategorikan sebagai pelanggaran Maksim Cara (*Maxim of Manner*), dua data termasuk pelanggaran Maksim Kuantitas (*Maxim of Quantity*), dan satu data tergolong pelanggaran Maksim Kualitas (*Maxim of Quality*).

Penelitian ini tidak menemukan data yang menunjukkan dominasi penggunaan eufemisme sebagai bentuk pelanggaran Maksim Relevansi (*Maxim of Relation*).

Tabel 1. Pelanggaran Maksim.

Data	Ekspresi Eufemisme	Maksim yang Dilanggar
1	<i>“enjoy your private life”</i>	Kuantitas
2	<i>“significant change in your public notoriety”</i>	Cara
3	<i>“a small scheduling issue”</i>	Kuantitas
4	<i>“to take care of my mother who's very sick”</i>	Kualitas
5	<i>“renewal is inevitable”</i>	Cara
6	<i>“at 50, it stops”</i>	Cara
7	<i>“it's your lucky day”</i>	Cara
8	<i>“you're a good candidate”</i>	Cara
9	<i>“a better version of yourself”</i>	Cara
10	<i>“you just have to share”</i>	Cara

Berdasarkan klasifikasi tersebut, pelanggaran Maksim Pelaksanaan menjadi kategori yang paling banyak ditemukan. Temuan ini menunjukkan bahwa para tokoh dalam film *The Substance* cenderung menggunakan eufemisme untuk menyampaikan realitas melalui ungkapan yang lebih halus, tidak langsung, dan ambigu. Akibatnya, makna yang ingin disampaikan tidak dapat dipahami hanya melalui arti literal ujaran, tetapi harus ditafsirkan dengan memperhatikan konteks percakapan.

Eufemisme sebagai Pelanggaran Maksim Kuantitas

Pelanggaran Maksim Kuantitas ditemukan pada Data 1 dan Data 3. Dalam kedua data tersebut, eufemisme digunakan dengan cara mengurangi keterbukaan informasi sehingga keadaan yang sebenarnya tidak dijelaskan secara utuh kepada lawan tutur.

Pada Data 1, Harvey mengatakan kepada Elisabeth bahwa ia akhirnya dapat *“enjoy your private life”*. Ungkapan tersebut digunakan sebagai pengganti pernyataan bahwa Elisabeth sedang kehilangan karier dan posisinya di industri hiburan karena faktor usia. Alih-alih mengemukakan kenyataan tersebut secara langsung, Harvey memilih ekspresi yang terdengar positif dan menenangkan. Akibatnya, informasi yang diterima Elisabeth tidak sepenuhnya menjelaskan situasi yang sedang dihadapinya dan menimbulkan implikatur bahwa terdapat alasan lain yang sengaja tidak diungkapkan.

Fenomena serupa terlihat pada Data 3 ketika Sue menyebut keadaannya sebagai *“a small scheduling issue”*. Eufemisme tersebut menyederhanakan permasalahan yang sebenarnya sangat penting karena berkaitan dengan identitas gandanya sebagai hasil penggunaan *The Substance*. Dengan menyajikan informasi yang lebih sedikit daripada kondisi yang sesungguhnya, Sue menghasilkan pelanggaran Maksim Kuantitas dan mendorong lawan tutur menerima penjelasan tersebut tanpa mengetahui realitas yang sebenarnya.

Temuan ini memperlihatkan bahwa eufemisme dapat dimanfaatkan untuk membatasi tingkat keterbukaan informasi dalam komunikasi. Meskipun penutur tampak memberikan respons yang kooperatif, sebagian fakta yang relevan tetap disembunyikan melalui penyampaian yang tidak sepenuhnya eksplisit.

Eufemisme sebagai Pelanggaran Maksim Kualitas

Pelanggaran Maksim Kualitas hanya ditemukan pada satu data, yaitu Data 4. Dalam percakapan tersebut, Sue menjelaskan bahwa ia harus meninggalkan kota secara berkala karena perlu merawat ibunya yang sedang sakit. Ujaran tersebut tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan digunakan untuk menutupi identitas aslinya sebagai Elisabeth.

Menurut Grice (1975), Maksim Kualitas mengharuskan penutur menyampaikan informasi yang benar dan memiliki bukti yang memadai. Namun, dalam situasi ini, Sue secara sengaja membentuk alasan yang dapat diterima secara sosial tanpa mengungkapkan fakta yang sesungguhnya. Eufemisme tersebut menghasilkan implikatur bahwa terdapat tujuan lain yang tidak ingin diketahui oleh Harvey.

Data ini menunjukkan bahwa eufemisme tidak semata-mata digunakan untuk memperhalus bahasa, tetapi juga dapat berfungsi sebagai sarana untuk menyamarkan informasi ketika penutur ingin menutupi realitas tertentu dari lawan tutur.

Eufemisme sebagai Pelanggaran Maksim Cara

Pelanggaran Maksim Cara merupakan kategori yang paling dominan dengan tujuh data, yaitu Data 2, Data 5, Data 6, Data 7, Data 8, Data 9, dan Data 10. Dalam kategori ini, eufemisme direalisasikan melalui penggunaan ungkapan yang tidak langsung, samar, atau ambigu sehingga makna sebenarnya tidak segera dipahami oleh lawan tutur.

Pada Data 2, Craig menggunakan frasa “*significant change in your public notoriety*” untuk menjelaskan alasan penghentian kontrak Elisabeth. Meskipun terdengar formal dan netral, frasa tersebut sebenarnya merujuk pada menurunnya popularitas Elisabeth. Dengan memilih ungkapan yang lebih halus, Craig mengurangi kesan negatif dari informasi yang disampaikan dan menghindari penyebutan fakta secara terang-terangan.

Pola yang sama juga tampak pada Data 5 ketika Harvey menggunakan istilah “*renewal*” untuk menggambarkan praktik industri hiburan yang terus menggantikan figur lama dengan individu yang lebih muda. Kata tersebut memberikan kesan positif dan alami, padahal makna yang dimaksud berkaitan dengan marginalisasi perempuan yang dipandang telah melewati usia ideal dalam industri hiburan.

Pada Data 6, ungkapan “*it stops*” digunakan Harvey untuk menghindari penyebutan secara langsung mengenai berakhirnya nilai komersial perempuan setelah mencapai usia tertentu. Penggunaan kata ganti *it* menyebabkan makna ujaran menjadi kurang jelas sehingga Elisabeth harus melakukan penafsiran terhadap maksud yang ingin disampaikan.

Karakteristik yang serupa juga ditemukan pada Data 7, Data 8, Data 9, dan Data 10. Ungkapan “*it’s your lucky day*”, “*a good candidate*”, “*a better version of yourself*”, dan “*share*” digunakan untuk menyamarkan kenyataan yang lebih kompleks atau tidak menyenangkan. Melalui pilihan kata tersebut, para tokoh dan narator menciptakan jarak antara makna literal dan makna yang sesungguhnya dimaksudkan.

Dominasi pelanggaran Maksim Cara menunjukkan bahwa eufemisme dalam film *The Substance* terutama dimanfaatkan untuk mengaburkan realitas yang berkaitan dengan penuaan, menurunnya popularitas, transformasi tubuh, dan pencarian identitas diri. Strategi tersebut memungkinkan isu-isu sensitif disampaikan tanpa penyebutan yang terlalu eksplisit, sekaligus mengajak penonton untuk menafsirkan makna yang tersembunyi di balik dialog yang digunakan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa eufemisme dalam film *The Substance* berfungsi sebagai strategi pragmatik yang menghasilkan implikatur percakapan melalui pelanggaran maksim. Penggunaan eufemisme tidak hanya berkaitan dengan upaya menjaga kesantunan dalam berbahasa, tetapi juga berkontribusi dalam memperkuat kritik sosial yang dihadirkan film terhadap standar kecantikan, diskriminasi usia, dan obsesi terhadap kesempurnaan fisik. Dengan demikian, eufemisme menjadi salah satu perangkat linguistik yang berperan penting dalam mendukung penyampaian tema-tema utama dalam film *The Substance*.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengkaji penggunaan eufemisme sebagai strategi pelanggaran maksim dalam film *The Substance*. Hasil analisis menunjukkan bahwa ungkapan eufemistik dalam film tersebut tidak hanya digunakan untuk memperhalus bahasa, tetapi juga berfungsi sebagai sarana penyampaian makna secara tidak langsung. Dari sepuluh data yang dianalisis, pelanggaran Maksim Cara (*Maxim of Manner*) menjadi kategori yang paling dominan, disusul oleh pelanggaran Maksim Kuantitas (*Maxim of Quantity*) dan Maksim Kualitas (*Maxim of Quality*). Temuan tersebut mengindikasikan bahwa para tokoh lebih sering menggunakan ungkapan yang ambigu dan tidak eksplisit untuk menyampaikan realitas yang sensitif sehingga makna ujaran harus dipahami melalui implikatur percakapan dan konteks penggunaannya.

Penggunaan eufemisme dalam film *The Substance* juga memperlihatkan bagaimana bahasa dimanfaatkan untuk merepresentasikan berbagai persoalan yang berkaitan dengan penuaan, menurunnya popularitas, transformasi tubuh, dan pencarian identitas diri. Dengan menyampaikan isu-isu tersebut secara tidak langsung, eufemisme berkontribusi terhadap pembentukan kritik sosial yang menjadi salah satu pesan utama film, khususnya mengenai standar kecantikan dan tekanan yang dialami perempuan dalam industri hiburan. Oleh karena itu, eufemisme dapat dipahami tidak hanya sebagai strategi kesantunan berbahasa, tetapi juga sebagai perangkat pragmatik yang berperan dalam membangun makna dan memperkuat representasi tema-tema sosial dalam wacana film.

Penelitian ini masih terbatas pada analisis penggunaan eufemisme sebagai strategi pelanggaran maksim dalam satu karya film, sehingga hasil penelitian belum dapat menggambarkan penggunaan eufemisme dalam konteks media yang lebih luas. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji fenomena serupa pada berbagai genre film maupun media komunikasi lainnya agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fungsi pragmatik eufemisme. Selain itu, penelitian berikutnya juga dapat mengintegrasikan kajian eufemisme dengan pendekatan pragmatik lainnya, seperti implikatur percakapan, kesantunan berbahasa, atau analisis kritik sosial untuk memperluas perspektif mengenai hubungan antara pilihan bahasa dan konstruksi makna dalam karya audiovisual.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing, Program Studi Sastra Inggris, serta seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama proses penelitian dan penyusunan artikel ini. Artikel ini merupakan bagian dari penelitian skripsi yang disusun sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Program Studi Sastra Inggris.

DAFTAR REFERENSI

- Abi, M., Syahid, A., Rahmawati, L., & Hastuti, H. (2025). Pragmatic analysis of flouting Grice's maxims in Indonesian and US presidential debates. *LITERA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 11(2), 104–114. <https://doi.org/10.36002/litera.v11i2.3891>
- Allan, K., & Burridge, K. (1991). *Euphemism & dysphemism: Language used as shield and weapon*. Oxford University Press.
- Allan, K., & Burridge, K. (2006). *Forbidden words: Taboo and the censoring of language*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511617881>

- Bobeica, G. (2022). The functional feature of euphemisms in the diplomatic language. *Philologia*, LXIV, 80–88. [https://doi.org/10.52505/1857-4300.2022.3\(318\).07](https://doi.org/10.52505/1857-4300.2022.3(318).07)
- Cutting, J. (2005). *Pragmatics and discourse: A resource book for students*. Routledge.
- Fargeat, C. (Director). (2024). *The Substance* [Film]. Working Title Films.
- Golubeva, T. (2025). Towards a distinction between non-euphemistic and euphemism-based politically correct expressions: A relevance-theoretic perspective. *Pragmatics*, 35(4), 504–528. <https://doi.org/10.1075/prag.23032.gol>
- Littlemore, J., & Fielden-Burns, L. V. (2023). On the fringes of metaphor: Using ambiguously figurative vague language to pragmatically negotiate sensitive topics in the English as a Medium of Instruction classroom. *Journal of Pragmatics*, 209, 1–14. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2023.02.016>
- Maurarochelle, V. S., & Ambalegin. (2023). An analysis of particularized implicature in *To All the Boys I Loved Before: Always and Forever*: Pragmatics approach. *E-Journal of Linguistics*, 17(2), 158–166. <https://doi.org/10.24843/e-jl.2023.v17.i02.p04>
- Mironina, A. Y., & Porchesku, G. V. (2017). Euphemism as a linguistic strategy of evasion in political media discourse. *Research Result: Theoretical and Applied Linguistics*, 3(1). <https://doi.org/10.18413/2313-8912-2023-9-2-0-1>
- Sitorus, T., Gea, J. A., & Sari, A. A. (2025). Flouting of conversational maxims among characters in *Conclave* (2024). *E-Structural*, 8(02), 100–119. <https://doi.org/10.33633/es.v8i02.15023>
- Stampe, D. W. (1975). *Meaning and truth in the theory of speech acts*. Academic Press. https://doi.org/10.1163/9789004368811_002
- Wening, A. C., Sabat, Y., & Prasetyo, Y. (2024). Flouting maxim found in WhatsApp group chat: Pragmatics analysis. *Journal of English Development*, 4(1), 169–181. <https://doi.org/10.25217/jed.v4i01.4138>
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford University Press.
- Yule, G. (2020). *The study of language* (7th ed.). Cambridge University Press.